

## PARTISIPASI SUAMI DALAM PENGGUNAAN VASEKTOMI DI KOTA KUPANG

Rahmawati Alil<sup>1\*</sup>, Tadeus A. L. Regaletha<sup>2</sup>, Enjelita M. Ndoen<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UNDANA

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UNDANA

\*Korespondensi: [rahmawatialil07@gmail.com](mailto:rahmawatialil07@gmail.com)

### Abstract

Vasectomy is a contraceptive method for men or families who no longer want children. This method has a success rate of 99.8% and is very safe to use. Nevertheless, the number of men's participation in the family planning program (KB), especially vasectomy, in Kupang was significantly low. Only 78 of 893 men who participated in KB were vasectomy acceptors. This fact was different from the number of participants for tubectomy in the city, which reached 2.687 acceptors in 2019. Practically, surgery for tubectomy is more complicated than vasectomy surgery. This study aimed to explore the reasons some husbands decided to participate in vasectomy. This research was a qualitative study with five informants. The results showed that the informants had both good understanding and positive attitude towards vasectomy. Also, the informants obtained socio-cultural support, easy access to the place of health services, and their spouses' support in vasectomy participation. Socialization on vasectomy should address benefits, side effects, and other factors causing vasectomy to be considered taboo by the public. This will help change people's incorrect mindset about vasectomy and increase the number of vasectomy participation.

Keywords: Vasectomy, Husband, Participation, Support, Access

### Abstrak

Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi untuk pria ataupun keluarga yang sudah tidak menginginkan anak lagi. Metode ini memiliki angka keberhasilan mencapai 99,8% dan sangat aman untuk digunakan. Walaupun demikian, angka partisipasi pria dalam berKB, khususnya vasektomi, di Kota Kupang masih sangat rendah. Hanya 78 dari 893 orang pria yang menggunakan KB, merupakan akseptor vasektomi yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Kupang. Hal ini berbeda dengan jumlah angka partisipasi untuk tubektomi di Kota Kupang yang mencapai 2.687 akseptor pada tahun 2019, padahal operasi untuk tubektomi lebih berat dibandingkan operasi vasektomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan beberapa suami yang ingin berpartisipasi dalam vasektomi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan informan sebanyak lima orang yang tersebar di Kota Kupang. Hasil penelitian meemukan bahwa informan memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif terhadap vasektomi. Informan juga mendapatkan dukungan sosial budaya, akses yang mudah ke tempat pelayanan, dan mendapatkan dukungan istri dalam partisipasi vasektomi. Sosialisasi mengenai vasektomi perlu menekankan pada manfaat, efek samping, dan faktor-faktor lain yang menyebabkan vasektomi dianggap tabu oleh masyarakat. Hal ini diperlukan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang keliru mengenai vasektomi dan meningkatkan angka partisipasi vasektomi.

Kata kunci: Vasektomi, Partisipasi, Suami, Dukungan, Akses

### Pendahuluan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah 261,89 juta jiwa.<sup>1</sup> Tingginya jumlah penduduk tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB). Data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan peserta KB aktif tahun 2017 berjumlah 23.606.218. Peserta KB aktif ini terdiri dari 7.15% akseptor *Intrauterine Device* (IUD), 2.78% akseptor Medis Operasi Wanita (MOW)/tubektomi, 0.53% akseptor

Medis Operasi Pria (MOP)/ vasektomi, 62,77% akseptor KB suntik, 1,22% akseptor kondom, dan 17,24% akseptor pil.<sup>2</sup> Metode kontrasepsi untuk pria adalah vasektomi dan kondom. Berdasarkan data tersebut, angka partisipasi pria di Indonesia dalam KB ditemukan sangat rendah.

Kota Kupang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagai penduduk ibu kota provinsi seharusnya penduduk Kota Kupang sudah lebih mudah mengakses informasi mengenai program KB, khususnya vasektomi, serta terbuka dan berpartisipasi dalam program tersebut. Namun, data dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Kupang menunjukkan bahwa dari 47.024 Pasangan Usia Subur (PUS), hanya 893 orang pria yang menggunakan KB, dengan rincian 815 akseptor kondom, dan 78 akseptor vasektomi yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Kupang. Jumlah ini menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pria dalam berKB khususnya vasektomi.<sup>3</sup>

Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi untuk pria ataupun keluarga yang sudah tidak menginginkan anak lagi. Metode ini memiliki angka keberhasilan mencapai 99,8% dan aman untuk digunakan. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan rendahnya partisipasi pria untuk melakukan vasektomi. Permasalahan yang ditemui dalam peningkatan kepesertaan pria dalam KB diantaranya adalah belum optimalnya sosialisasi tentang metode/cara KB pria, adanya pro dan kontra dalam proses komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) berkaitan dengan alat kontrasepsi pria sehingga promosi terhadap metode/cara kontrasepsi belum maksimal.<sup>4</sup> Berbeda dengan kontrasepsi sterilisasi untuk perempuan, yaitu tubektomi, jumlah angka partisipasi untuk tubektomi di Kota Kupang pada tahun 2019 mencapai 2.687 akseptor, padahal operasi untuk tubektomi lebih berat dibandingkan operasi vasektomi.<sup>3</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan partisipasi suami dalam penggunaan vasektomi di Kota Kupang.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi alasan suami dalam partisipasi penggunaan vasektomi di Kota Kupang dan pengalamannya mengenai berbagai hal yang menyangkut pelayanan vasektomi. Penelitian ini dilaksanakan di lima kecamatan di Kota Kupang, yaitu Kecamatan Alak, Kecamatan Kelapa Lima, Kecamatan Kota Raja, Kecamatan Oebobo, dan Kecamatan Maulafa pada bulan Januari-November 2019.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan terdiri atas dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan triangulasi. Adapun kriteria untuk menentukan informan kunci adalah pria yang melakukan vasektomi ketika istri berada dalam usia subur yaitu 15-49 tahun dan masih memiliki istri sedangkan untuk informan triangulasi kriterianya adalah merupakan istri dari informan kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara mendalam yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Keabsahan data dilakukan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *member check*. Pengolahan data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data yaitu, data yang dikumpulkan diubah dari bentuk rekaman menjadi bentuk verbatim (tertulis). Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan dengan pendekatan studi kasus.

## Hasil

### 1. Karakteristik Informan

Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Umur informan berkisar antara 36 tahun sampai 51 tahun. Mayoritas informan dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh dengan tingkat pendidikan terakhir adalah SD. Jumlah anak yang dimiliki informan berkisar antara 3 sampai 6 orang. 4 dari 5 orang informan mengikuti vasektomi pada tahun yang berbeda-beda, sedangkan 1 informan lainnya tidak menyebutkan tahun pasti dilakukan vasektomi, hanya menyebutkan sekitar 7 atau 8 tahun yang lalu.

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jumlah Anak Hidup (orang)	Tahun Vasektomi
1.	HK	50	SMA	Swasta	5	2010
2.	AAK	36	SD	Buruh lepas	3	2016
3.	YOFM	44	SD	Buruh bangunan	3	-
4.	DLK	50	SD	Buruh lepas	6	2018
5.	M	51	SMA	Buruh bangunan	5	2009

Selanjutnya, hampir seluruh informan triangulasi dalam penelitian ini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan kisaran umur antara 31-50 tahun dan tingkat pendidikan terakhir adalah SMP.

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jumlah anak hidup (orang)
1.	YK	50	SMA	IRT	5
2.	ML	31	SMP	IRT	3
3.	AML	45	SMP	Wirausaha mikro kecil	3
4.	THA	48	PGA	IRT	6
5.	AR	40	SMP	IRT	5

### 2. Gambaran Pengetahuan Akseptor Vasektomi

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan mengetahui bahwa vasektomi merupakan KB steril untuk pria, seperti pernyataan salah seorang informan berikut:

*“Yang setau saya vasektomi itu istilahnya steril untuk kaum wanita, a sama seperti steril untuk kaum wanita, kalau vasektomi itu untuk kaum pria atau laki-laki. Yang saya tau itu.” (DLK)*

Selain itu, seluruh informan juga mengetahui manfaat dari vasektomi adalah tidak akan memiliki anak lagi. Berikut pernyataan dari 2 informan:

*“setelah vasektomi kan sudah tidak bisa punya anak lagi.” (M)*

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa informan mengetahui dengan jelas bahwa setelah melakukan vasektomi mereka tidak akan punya anak lagi. Pengetahuan yang

diperoleh oleh informan didapatkan dari akseptor vasektomi, iklan kesehatan, dan petugas kesehatan/PLKB.

Walaupun banyak terdapat alat kontrasepsi lain, salah satunya tubektomi yang merupakan kontrasepsi steril untuk perempuan, namun informan mengaku tetap melakukan vasektomi karena merasa kasihan terhadap istri mereka. Berikut pernyataan informan:

*“kasihan kalau kita punya istri yang ikut dia punya efeknya.” (AAK)*

### 3. Gambaran Sikap Akseptor Vasektomi

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan bersikap positif terhadap vasektomi. Informan bahkan menyatakan bahwa mereka turut berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan vasektomi dengan cara memberikan testimoni dalam sosialisasi yang dilakukan oleh pihak DPPKB atau mensosialisasikan manfaat vasektomi kepada orang-orang di lingkungan sekitar. Hal ini tergambar dari kutipan informan berikut:

*“beta sendiri yang menjadi testimoni di Kecamatan Alak sini begitu dan beta sudah dapat di Kecamatan Alak sini yang ikut beta dan beta tawarkan juga di orang.” (YOFM)*

Sikap positif informan terbentuk karena pengetahuan yang dimiliki terkait manfaat vasektomi. Selain itu sikap positif ini juga terbentuk karena informan kasihan terhadap istri mereka yang mengalami efek samping dari program KB yang diikuti. Sikap positif informan semakin diperkuat dengan pengalaman positif yang telah dirasakan informan setelah melakukan vasektomi. Informan menjelaskan bahwa manfaat vasektomi dan minimnya efek samping yang dirasakan setelah melakukan vasektomi.

### 4. Gambaran Sosial Budaya Akseptor Vasektomi

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan masih menganggap vasektomi sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan maupun dilakukan. Hal ini menyebabkan para suami merasa malu jika melakukan vasektomi.

Walaupun demikian, para informan menyatakan tidak terpengaruh dengan mitos tersebut karena informan merasa bahwa vasektomi bukanlah suatu hal yang memalukan dan menakutkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“tapi saya pikir untuk sesuatu yang baik bikin apa juga pikir malu, ko yang rasakan manfaatnya saya kok, kenapa harus malu dengan orang lain, begitu to.” (HK)*

Salah satu komponen yang termasuk dalam faktor sosial budaya adalah agama. Penelitian ini menemukan bahwa faktor agama tidak menjadi bahan pertimbangan informan dalam melakukan vasektomi. Seluruh informan mengungkapkan bahwa keputusan untuk melakukan vasektomi didasarkan pada pertimbangan kondisi ekonomi keluarga mereka. Berikut pernyataan informan:

*“karena kalau kita hanya beranak cucu tapi tidak mampu bertanggung jawab urus dong pu hidup, berdosa juga.kalau anak-anak dong hanya jadi tukang pengemis di jalan, tukang perampok, penjahat, kita bertanggung jawab, ketong ju salah aaa.” (HK)*

### 5. Gambaran Akses Pelayanan Akseptor Vasektomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, seluruh informan mengakui tidak menemukan kendala dalam hal akses pelayanan vasektomi. Dilihat dari segi harga, vasektomi merupakan salah satu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sehingga tidak dikenakan biaya. Berikut pernyataan informan:

*“Tidak ada, itu aa dari pemerintah yang tanggung.” (M)*

Ditinjau dari segi waktu, informan juga menyatakan tidak mendapat masalah untuk mengakses pelayanan vasektomi. Berikut penuturan informan:

*“Tidak lama, ini yang tangani ini dokter ahli dong.” (HK)*

Informan juga memberikan pernyataan bahwa tidak ada kendala yang ditemui mengenai jarak tempat pelayanan saat melakukan vasektomi. Bahkan, seorang informan tidak mempermasalahkan faktor jarak karena membandingkannya dengan manfaat yang didapatkan dari vasektomi.

### 6. Gambaran Dukungan Istri Akseptor Vasektomi

Penelitian ini menemukan bahwa semua informan berdiskusi dengan istri mereka sebelum melakukan tindakan vasektomi dan mendapat dukungan istri untuk melakukan vasektomi. Dukungan ini diperoleh karena seluruh istri dari informan mendapat gangguan kesehatan jika melakukan KB. Berikut pernyataan informan:

*“kasihan kalau kita punya istri yang ikut dia punya efeknya Ada toh penyakit payudara dengan, apa itu keputihan, jadi itu bisa mereka bisa penyakit begitu toh.” (AAK)*

Seorang informan lainnya justru mendapatkan informasi mengenai vasektomi melalui istrinya, seperti pernyataannya berikut ini:

*“Itu dari petugas puskesmas yang tawarkan untuk vasektomi lewat ibu sendiri, makanya ibu kasih tau saya, setelah dia kasih tau saya pikir-pikir dua hari saya langsung kontak pak A itu.” (M)*

Pernyataan informan mengenai dukungan istri ini, dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan bersama istri informan, sebagai informan triangulasi. Penelitian ini menemukan bahwa istri informan memang memberikan dukungan untuk suami mereka dalam melakukan vasektomi. Berikut pernyataannya:

*“ikut saja, supaya beta juga bisa bebas, son ini lai, anak su lima ni, he’e begitu, makanya b bilang kalau ada ini ikut sah.” (YK)*

## Pembahasan

### 1. Pengetahuan Akseptor Vasektomi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan dalam penelitian memiliki pengetahuan tentang vasektomi yang meliputi pengertian dan manfaat vasektomi. Informan

mengetahui bahwa vasektomi merupakan program KB steril untuk pria yang menyebabkan mereka tidak akan memiliki anak lagi. Pengetahuan ini mereka peroleh dari berbagai sumber, seperti akseptor vasektomi, iklan kesehatan, maupun petugas kesehatan/PLKB.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan untuk melakukan vasektomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar informan yang mengikuti program KB vasektomi memiliki pengetahuan yang baik mengenai vasektomi.<sup>5</sup>

## 2. Sikap Akseptor Vasektomi

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan memiliki sikap yang positif mengenai vasektomi baik sebelum maupun setelah melakukan vasektomi. Sikap positif informan sebelum melakukan vasektomi terbentuk karena informan memiliki pengetahuan yang jelas mengenai vasektomi.

Sikap positif ini kemudian tergambar melalui partisipasi aktif mereka dalam mensosialisasikan vasektomi di lingkungan sekitar. Bahkan hampir seluruh informan ikut terlibat dan memberikan testimoni dalam kegiatan sosialisasi KB yang dilakukan oleh PLKB.

Sikap positif sudah terbentuk sejak sebelum melakukan vasektomi kemudian diperkuat dengan pengalaman positif informan setelah melakukan vasektomi. Informan merasakan bahwa vasektomi sangat bermanfaat dan minim efek samping. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan sebelumnya bahwa apa yang telah dan sedang dialami seseorang, akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap.<sup>6</sup>

## 3. Sosial Budaya Akseptor Vasektomi

Informan kunci dalam penelitian ini melakukan tindakan vasektomi dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi, sehingga komponen sosial budaya yang paling berpengaruh adalah sosial ekonomi informan. Seluruh informan kunci dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh yang pada umumnya memiliki penghasilan yang tidak tetap. Hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan utama informan untuk tidak ingin memiliki anak lagi.

Kondisi ini menyiratkan bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu komponen faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan informan dalam melakukan vasektomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa adanya sosial budaya di masyarakat yang mendukung dan yang tidak mendukung program KB.<sup>7</sup> Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menemukan bahwa karena keterbatasan kondisi perekonomian maka vasektomi (MOP) dijadikan pilihan untuk menghentikan kelahiran.<sup>8</sup>

## 4. Akses Pelayanan Akseptor Vasektomi

Dalam penelitian ini akses pelayanan vasektomi adalah suatu kemudahan untuk mengakses pelayanan vasektomi yang ditekankan pada aspek harga, waktu, dan jarak. Ditinjau dari aspek harga, vasektomi merupakan salah satu program yang dijalankan oleh pihak BKKBN, sehingga apabila calon akseptor mendaftar untuk melakukan vasektomi melalui pihak BKKBN maka akan dilayani secara gratis. Seluruh informan dalam penelitian ini melakukan vasektomi melalui BKKBN sehingga tidak ada biaya pribadi yang dikeluarkan.

Ditinjau dari segi waktu pelayanan, seluruh informan berpendapat bahwa waktu pelayanan vasektomi cepat dan tidak menyusahkan karena dilakukan oleh tenaga ahli, yaitu dokter. Berkaitan dengan jarak ketempat pelayanan vasektomi, informan berpendapat bahwa

jarak yang dirasakan tidak jauh ( $\pm$  lama tempuh ke tempat pelayanan berkisar antara 10-30 menit). Selain itu ada juga informan yang mengaku bahwa mereka dijemput langsung oleh PLKB.

Berbagai kemudahan dalam akses pelayanan vasektomi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mendukung informan melakukan vasektomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa salah satu alasan partisipasi pria dalam penggunaan vasektomi di Kota Bengkulu adalah akses informasi dan pelayanan yang terjangkau.<sup>9</sup>

#### 5. Dukungan Istri Akseptor Vasektomi

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan berdiskusi dan mendapat dukungan penuh dari istri mereka untuk melakukan vasektomi. Mayoritas bentuk dukungan yang diterima informan adalah dukungan penghargaan dan dukungan informasi. Selain istri, rata-rata suami tidak berdiskusi dengan keluarga dan tokoh masyarakat atau tokoh adat mengenai keinginan mereka untuk melakukan vasektomi. Adapun alasan istri mendukung keinginan suami untuk melakukan vasektomi adalah karena sebelumnya sang istri mengalami gangguan kesehatan seperti kenaikan berat badan, keputihan, dan lainnya saat menggunakan alat kontrasepsi

Penelitian ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Friedman bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku positif.<sup>10</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa informan yang melakukan vasektomi mendapatkan dukungan dari istri.<sup>11</sup>

### Kesimpulan

Seluruh informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai vasektomi dan menjadikan pengetahuan sebagai salah satu dasar pertimbangan melakukan vasektomi. Seluruh informan memiliki sikap yang positif mengenai vasektomi dan oleh karenanya ikut berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan vasektomi. Seluruh informan memiliki lingkungan sosial budaya yang mendukung partisipasinya dalam melakukan vasektomi, dan faktor sosial ekonomi merupakan aspek dominan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan vasektomi. Seluruh informan tidak mengalami kendala terhadap biaya, waktu, dan jarak dalam akses pelayanan vasektomi. Seluruh informan mendapatkan dukungan dari istri dalam melakukan vasektomi, dalam bentuk dukungan penghargaan dan dukungan informasional.

### Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2018 [Internet]. Badan Pusat Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2018. Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017. Available from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
3. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Data Pendukung Wilayah. Kota Kupang; 2019.

4. Reni N. Analisis Partisipasi Pria Sebagai Akseptor KB (Kondom dan Vasektomi) di Wilayah Kerja Puskesmas Cipanas Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2011 [Internet]. Universitas Indonesia; 2011. Available from: <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20440660&lokasi=lokal>
5. Febrianti SR. Gambaran Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing KB Vasektomi. *J Promkes Indones J Heal Promot Heal Educ* [Internet]. 2019;7(1):113–23. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/8885/7922>
6. Azwar S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nd ed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007.
7. Guspianto. Partisipasi Pria dalam Penggunaan Vasektomi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *J Kesmas Jambi* [Internet]. 2019;3(1):9–17. Available from: <https://www.online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/7232/4537>
8. Novitrisia W, Pitoyo AJ, Hadna AH. Pencapaian Program KB Pria: Vasektomi di Kecamatan Dlingo dan Sewon, Kabupaten Bantul. *J Manaj dan Pelayanan Farm* [Internet]. 2013;3(2):99–109. Available from: <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/29516>
9. Agustina Pratiwi B, Anita B, Angraini W, Puspitasari D. Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Vasektomi Di Kota Bengkulu. In: *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs”* [Internet]. 2017. p. 113–7. Available from: <http://eprints.uad.ac.id/5409/>
10. Ni Putu Dewi Sri Wahyuni, Nunuk Suryani PMK. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Pria tentang Vasektomi serta Dukungan Keluarga dengan Partisipasi Pria dalam Vasektomi (Di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng). *J Magister Kedokt Kel* [Internet]. 2013;1(1):80–91. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/12346886.pdf>
11. Febriani YD. Persepsi Pria dan Hubungannya dalam Keikutsertaan Program KB Metode Operatif Pria di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang [Internet]. Universitas Negeri Semarang; 2015. Available from: <https://lib.unnes.ac.id/20431/>